

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial. Manusia tidak bisa mengurus semua kebutuhannya sendiri. Ada kebutuhan yang diciptakan oleh pihak ketiga, dan untuk memuaskannya, seseorang harus memperdagangkan produk atau jasa yang diproduksi untuk kebutuhan tersebut. Namun, dengan kemajuan masyarakat, tidak realistis bagi setiap orang untuk menunggu atau mencari seseorang yang memiliki barang atau jasa yang mereka butuhkan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Untuk melakukan transaksi, diperlukan fasilitas lain yang berfungsi sebagai alat tukar dan satuan ukuran nilai (Muhamad, 2019).

Perekonomian dijalankan menggunakan sistem barter, di mana barang ditukar dengan barang atau jasa lain, sebelum manusia belajar menggunakan uang sebagai alat tukar. Proses pemenuhan kebutuhan manusia menjadi tantangan dengan tidak adanya uang tunai sebagai satuan ukuran dan alat perdagangan (Muhamad, 2019).

Ilmu keuangan terus mengalami kemajuan dari waktu ke waktu seiring dengan perkembangan zaman, namun kemajuan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh teori keuangan tetapi juga oleh aplikasi dunia nyata, seperti yang berkaitan dengan keuangan pribadi. (Sri Mendari & Suci Kewal, 2013).

Bagi kaum milenial, uang tunai adalah bentuk pertukaran yang tidak

terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Orang mungkin mengklaim bahwa uang adalah instrumen vital dalam hidup untuk mengatasi masalah mereka dan memenuhi ambisi mereka. Selain itu, kami menginginkan informasi keuangan untuk mengelola keuangan kami secara efektif, terutama mengingat bagaimana kejadian baru-baru ini terjadi. Kemampuan untuk menangani sumber daya keuangan seseorang dengan niat yang jelas untuk mencapai kemakmuran keuangan dikenal sebagai wawasan keuangan.

Beberapa ahli juga menunjukkan bahwa uang dapat digunakan untuk menunda pembayaran. Kesimpulannya, uang adalah alat yang digunakan untuk menilai nilai, melakukan transaksi, dan melakukan pembayaran untuk perolehan barang dan jasa sekaligus berfungsi sebagai alat penimbunan kekayaan.

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa penghasilan orang Indonesia sekarang lebih banyak daripada dalam rupiah. Pada tahun 2014, seorang individu membelanjakan Rp 41,9 juta per tahun. 2015 melihat peningkatan tahunan 45,18 juta per orang. Meskipun pendapatan per kapita meningkat, hanya ada sedikit perbaikan dalam kesejahteraan masyarakat miskin. Menurut Sekretaris Eksekutif Institute for Economic and Financial Development (Indef), Any Sri Hartati mengatakan masyarakat miskin belum merasakan kesejahteraan. Koefisien Gini yang tidak pernah naik sejak tahun 2011 menunjukkan hal tersebut. Beberapa mengklaim bahwa 20% populasi teratas berkembang jauh lebih cepat, itulah sebabnya PDB per kapita meningkat. Masyarakat yang lebih rendah tidak berkembang atau bahkan

memburuk. Tidak diragukan lagi semakin besar. Namun, masih ada ketimpangan, dan hanya 20% orang terkaya yang mendapat manfaat darinya (Nugroho.2016).

Tingkat pengetahuan keuangan atau pendidikan keuangan di Indonesia masih cukup rendah dibandingkan Malaysia, Singapura, Filipina, dan Thailand (Jannah, 2014) dalam Noviani (2021). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat bahwa pendidikan keuangan merupakan evolusi atau pelatihan berulang untuk membangun pengetahuan, jaminan, dan kompetensi pembeli di lebih banyak domain sehingga mereka dapat mengelola asetnya dengan baik. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) ketiga yang dilakukan pada tahun 2019 dan diawasi langsung oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengungkapkan rekor 38,03% untuk sekolah keuangan dan rekor gabungan 76,19%. Angka ini meningkat dibandingkan dengan non-hasil SNLIK 2016, terutama rekor literasi keuangan 29,7% dan berkas pertimbangan moneter 67,8%. Selain itu, penerimaan pos, administrasi keuangan, dan pemahaman keuangan masing-masing tumbuh dari 67,8% menjadi 76,19%, dari 29,7% menjadi 38,03% (OJK) (*Otoritas Jasa Keuangan*, 2017).

Kemampuan atau wawasan seseorang untuk memahami pengelolaan dan pengelolaan uang sebelum menggunakannya dapat dikatakan memiliki literasi keuangan. Banyak orang menyadari bahwa literasi keuangan dimaksudkan untuk mempersulit mereka untuk berpartisipasi dan memotong uang yang mereka hasilkan. Pada kenyataannya, dengan

mengelola uang mereka secara bijaksana dan mencapai tujuan keuangan mereka, orang-orang yang melek keuangan dapat menghargai kehidupan.

Literasi keuangan sangat lah penting dalam semua urusan. Khususnya, hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, misalnya menabung sangat penting untuk mencapai tujuan tertentu. Literasi keuangan tidak hanya berharga untuk daerah tetapi juga untuk administrasi keuangan dan upaya untuk bekerja pada panduan administrasi bangsa itu (Noviani, n.d.).

Gaya hidup mahasiswa, yang didefinisikan sebagai cara khas seseorang dalam melakukan aktivitas, minat, dan pendapat dalam hal membelanjakan uang dan mengalokasikan waktunya, merupakan faktor lain yang memengaruhi pengelolaan uang yang baik (Gunawan 2020). Sebagaimana islam telah menekankan adanya pengelolaan keuangan yang ditegaskan dalam Q.S Al-Furqan: 67 :

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ
يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ
بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar”(Departemen Agama RI,2010).

Oleh karena itu, memiliki standar hidup yang tinggi dapat membantu menjelaskan bagaimana seseorang bertindak ketika dihadapkan pada pilihan pengelolaan keuangan. Jika seseorang dapat menjaga keuangannya, mereka

tidak akan mengalami masalah di masa depan, akan bertindak secara bertanggung jawab, dan akan memprioritaskan keinginan dan kebutuhannya (Gunawan 2020).

Dalam pola pikir saat ini, jika individu tidak cerdas, mereka hanya ingin menyakiti diri sendiri. Generasi Milenial adalah salah satu tipe yang terkena dampak negatif jika tidak mahir dalam pengendalian diri. Generasi milenial lahir pada era kemudahan akses ke sumber daya keuangan dasar. Dibutuhkan dua puluh hingga tiga puluh tahun untuk benar-benar tumbuh dengan komputer dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Anak berusia dua puluh hingga tiga puluh tahun cukup mendapatkan apa pun yang mereka butuhkan melalui web di perangkat seluler mereka untuk berkontribusi.

Generasi milenial lahir pada era kemudahan akses ke sumber daya keuangan dasar. Namun, jauh lebih mudah ketika anak berusia 20 hingga 30 tahun dengan cepat menggunakan keuangan dan menggunakannya dalam hidup mereka. Ini cukup untuk menyediakan semua yang dibutuhkan generasi milenial melalui web di ponsel mereka dalam hal sumber daya. Selain kurangnya pengetahuan tentang literasi keuangan, cara hidup mereka yang khas membuat mereka kesulitan untuk mengelola uang mereka.

Para mahasiswa baru ini juga berjuang dengan menganggarkan uang mereka untuk kebutuhan mereka. Karena generasi milenial cenderung menghambur-hamburkan uang, tidak memiliki kemampuan menabung, suka jalan-jalan, dan nongkrong di kedai kopi, gaya hidup mereka berdampak pada

cara mereka mengelola uang. Akibatnya, di dunia sekarang ini, literasi keuangan adalah kebutuhan.

Masalah dengan usia dua puluh hingga jangka panjang adalah bahwa mereka tidak memiliki ikatan dan pegangan yang kecil. Penelitian ini berpusat di sekitar Perguruan Tinggi yang ada di Banjarmasin yang berusia dua puluh hingga tiga puluh tahun yang tidak tinggal dengan orang tua mereka. Mahasiswa yang tidak tinggal dengan orang tua mereka harus bebas secara finansial dan memiliki perasaan memiliki tempat dengan keputusan yang mereka buat. Karena pada dasarnya orang tua mengukur kebutuhan mereka dari bulan ke bulan. Meskipun demikian, ada kemungkinan untuk mencapai kebutuhan secara finansial sebelumnya tanggal jatuh tempo muncul.

Hubungan literasi keuangan terhadap perilaku keuangan belum jelas diketahui. Tetapi ada beberapa faktor yang mempengaruhi mahasiswa dalam menentukan keputusan keuangan sehingga walaupun mahasiswa memiliki wawasan tentang literasi keuangan yang sudah tinggi akan tetapi bisa saja tidak tepat dalam mengambil keputusan keuangan.

Hubungan gaya hidup terhadap perilaku keuangan adalah bagaimana cara manusia berpikir dalam melakukan aktivitas, atensi, serta pendapatnya dalam membelanjakan uang secara tidak berlebihan. Hal inilah yang membuat mahasiswa sulit untuk mengontrol dirinya.

Hasil wawancara sementara dilapangan pada tanggal 20 september 2022 seputar pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup terhadap perilaku

keuangan pada mahasiswa generasi milenial di beberapa perguruan tinggi di Banjarmasin bahwa literasi keuangan dan gaya hidup berpengaruh terhadap perilaku keuangan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, menjadi menarik untuk mengetahui bagaimana pengaruh literasi keuangan mahasiswa. Tingkat literasi keuangan dan gaya hidup di duga mempengaruhi cara keuangan berperilaku di generasi milenial. Dengan demikian peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Literasi Keuangan Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Keuangan Pada Generasi Milenial (Studi Kasus Mahasiswa Beberapa Perguruan Tinggi di Banjarmasin)"

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh Literasi Keuangan yang signifikan terhadap perilaku keuangan pada Generasi Milenial mahasiswa beberapa perguruan tinggi di Banjarmasin?
2. Apakah terdapat pengaruh Gaya Hidup yang signifikan terhadap perilaku keuangan pada Generasi Milenial mahasiswa beberapa perguruan tinggi di Banjarmasin?

C. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan signifikan terhadap perilaku keuangan pada generasi milenial mahasiswa beberapa perguruan tinggi di Banjarmasin .

2. Untuk mengetahui pengaruh gaya hidup signifikan terhadap perilaku keuangan pada generasi milenial mahasiswa beberapa perguruan tinggi di Banjarmasin.

D. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah yang diberikan penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini berfokus pada pembahasan mengenai apakah terdapat pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup terhadap perilaku keuangan pada mahasiswa generasi milenial.
2. Perilaku Keuangan mahasiswa generasi milenial yang menjadi focus dalam penelitian ini adalah Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Universitas Lambung Mangkurat, dan Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin.
3. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa beberapa perguruan tinggi di Banjarmasin.

E. Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini di harapkan dapat memberkan pemahaman untuk pertumbuhan akademik literasi keuangan yang dapat meningkatkan perilaku keuangan pribadi, khususnya di kalangan mahasiswa.
2. Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai bahan evaluasi literasi keuangan.

3. Penelitian ini diharapkan dapat melayani masyarakat dan peneliti lainnya sebagai sumber ketika mempersiapkan penelitian lain dengan subjek yang sama.

F. Definisi Operasional

1. (Azizah, 2020) Literasi Keuangan ialah kompetensi maupun keterampilan yang wajib dimiliki oleh seseorang untuk mengubah taraf hidupnya, dengan cara memahami pengalokasian serta perencanaan sumber daya finansial yang efektif dan akurat.
2. (Kotler & Lane Keller, 2008) Gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang tercermin dalam kegiatan, minat, dan pendapat. Menurutnya, gaya hidup memotret interaksi seseorang secara utuh dengan lingkungannya. Dengan begitu, penting bagi pemasar untuk meneliti hubungan antara produk yang ditawarkan dan kelompok gaya hidup.
3. (Ricciard & K. Simon, n.d.) Perilaku keuangan adalah suatu disiplin ilmu yang di dalamnya melekat interaksi berbagai disiplin ilmu dan secara terus menerus berintegrasi sehingga pembahasannya tidak dilakukan isolasi. Seseorang yang ingin mempelajari perilaku keuangan harus memiliki pengertian mengenai aspek psikologi, sosiologi, dan keuangan.
4. (Bolton et al., 2019) Generasi Milenial atau generasi Y adalah generasi yang mendominasi dunia kerja baik di Indonesia maupun di

mancanegara pada saat ini. Generasi Y yang sering disebut dengan Generasi Milenial Generation, adalah kelompok muda yang lahir antaratahun 1981-2000.

G. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari penelitian dengan objek kajian yang sama, maka diperlukan kajian-kajian dari penelitian terdahulu. Adapun penelitian terdahulu yang menurut penulis relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Kajian Pustaka Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti, Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Metode
1	<i>Analisis Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan, dan Pendapatan Terhadap Keputusan</i>	(Safryani et al., 2020)	Keputusan investasi (Y) Literasi keuangan (X1) Perilaku Keuangan (X2)	Literasi Keuangan mempengaruhi pilihan spekulasi dengan nilai koefisien cara 0.455. Cara berperilaku moneter tidak secara mendasar mempengaruhi	Kuantitatif

	<i>Investasi.</i>			pilihan spekulasi dengan koefisien jalan senilai 0,165, pembayaran mempengaruhi pilihan usaha dengan koefisien jalan senilai 0,337.	
2	<i>Pengaruh Perilaku Keuangan, Literasi Keuangan, dan Perspsi Risiko Terhadap Keputusan Investasi (Studi Empiris Pada Pondok</i>	(Asyhar , 2020)	Keputusan investasi (Y) Perilaku Keuangan (X1) Literasi Keuangan (X2) Persepsi resiko (X3)	Faktor-faktor perilaku keuangan, kemampuan keuangan dan kebijakan peluang jelas mempengaruhi pilihan spekulasi sebesar 57% sedangkan kelebihan 43% dipengaruhi oleh berbagai faktor yang tidak dianalisis.	Kuantitatif

	<i>Pesantren di Provinsi Jawa Tengah)</i>				
3	<i>Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Prilaku Mahasiswa dalam Mengelola Keuangan</i>	(Laily, 2012)	Literasi keuangan (Y1) Perilaku Keuangan (Y2) Gender (X1) usia (X2) academic ability (X3) pengalaman bekerja (X4)	Hanya literasi keuangan yang memiliki dampak langsung terhadap perilaku keuangan siswa.	Kuantitatif

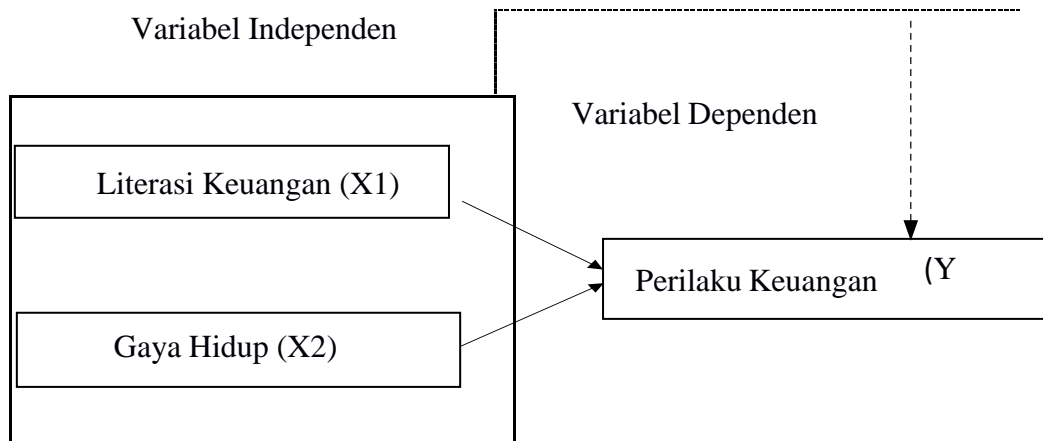
Sumber : *Peneliti (2023)*

H. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah model konseptual yang dimanfaatkan sebagai teori yang berkaitan dengan beberapa faktor yang diidentifikasi sebagai

masalah penting. Adapun kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 1.1. Kerangka Pemikiran



Sumber : *Peneliti (2023)*

I. Rumusan Hipotesis

1. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan

Hasil penelitian terhadulu yang dilakukan oleh (Safryani et al., 2020) menunjukkan bahwa literasi keuangan mempengaruhi pilihan spekulasi dengan nilai koefisien cara 0.455. Cara berperilaku moneter tidak secara mendasar mempengaruhi pilihan spekulasi dengan koefisien jalan senilai 0,165, pembayaran mempengaruhi pilihan usaha dengan koefisien jalan senilai 0,337. Maka dapat diajukan hipotesis berikut :

Ho1 : Tidak ada pengaruh signifikan antara variabel literasi keuangan dan perilaku keuangan.

Ha1 : Terdapat pengaruh signifikan antara variabel literasi keuangan dan perilaku keuangan.

2. Pengaruh Gaya Hidup terhadap Perilaku Keuangan

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Asyhar, 2020) menunjukkan bahwa faktor-faktor perilaku keuangan, kemampuan keuangan dan kebijaksanaan peluang jelas mempengaruhi pilihan spekulasi sebesar 57% sedangkan kelebihan 43% dipengaruhi oleh berbagai faktor yang tidak dianalisis. Maka dapat diajukan hipotesis berikut :

Ho2 : Tidak ada pengaruh signifikan antara variabel gaya hidup dan perilaku keuangan.

Ha2: Terdapat pengaruh signifikan antara variabel gaya hidup dan perilaku keuangan.